Kerangka HBSE Dalam Praktik Pekerjaan Sosial Indonesia: Ruang Lingkup, Pentingnya Interdisipliner, Dan Sintesis dengan Psikologi, Sosiologi, Serta Ekologi Sosial

Zainuddin Muayyad Faiz[1], Usman Noer[2], St.Shara Hudzaifah[3], Miratul Insiyah[4], Nurul Wahida[5]
[1] *Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNI Alauddin Makassar, Indonesia.*
usmannoer@uin-alauddin.ac.id

Naskah dikirim: *[tanggal]*	*Naskah diterima:* *[tanggal]*	*Naskah dipublikasi:* *[tanggal]*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Human Behavior in the Social Environment (HBSE) sebagai paradigma multidimensi dalam praktik pekerjaan sosial Indonesia, yang mengintegrasikan interaksi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu dengan lingkungan berlapis (mikro, mezzo, ekso, makro) berdasarkan model Person-in-Environment (PIE) dan teori ekologi Bronfenbrenner. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi pustaka data sekunder dari jurnal dan buku, penelitian menyoroti pentingnya HBSE untuk asesmen holistik klien, perencanaan intervensi kontekstual, serta pengembangan kebijakan sosial yang menangani isu seperti stunting, kesehatan mental komunitas, dan disparitas sosial. Sintesis interdisipliner HBSE dengan psikologi (proses internal), sosiologi (struktur sosial), dan ekologi sosial (interdependensi sistem) memperkuat urgensi implementasinya di Indonesia untuk meningkatkan keberfungsian sosial secara berkelanjutan. Hasil menegaskan HBSE sebagai fondasi krusial bagi praktisi pekerja sosial dalam menganalisis resiliensi dan kerentanan manusia terhadap lingkungan.

Kata kunci: *Human Behavior in the Social Environment (HBSE), Person-in-Environment (PIE), Teori Ekologi Bronfenbrenner, Pekerjaan Sosial Indonesia*

The HBSE Framework in Indonesian Social Work Practice: Scope, Importance of Interdisciplinarity, and Synthesis with Psychology, Sociology, and Social Ecology

Zainuddin Muayyad Faiz[1], Usman Noer[2], St.Shara Hudzaifah[3], Miratul Insiyah[4], Nurul Wahida[5]

[1] Social Welfare Department, Faculty of Da'wah and Communication, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

usmannoer@uin-alauddin.ac.id,

Abstract: *This study examines Human Behavior in the Social Environment (HBSE) as a multidimensional paradigm in Indonesian social work practice, integrating the biological, psychological, social, and spiritual interactions of individuals with their layered environments (micro, mezzo, exo, macro) based on the Person-in-Environment (PIE) model and Bronfenbrenner's ecological theory. Using a qualitative, descriptive-analytical approach through a literature review of secondary data from journals and books, the study highlights the importance of HBSE for holistic client assessment, contextual intervention planning, and social policy development addressing issues such as stunting, community mental health, and social disparities. The interdisciplinary synthesis of HBSE with psychology (internal processes), sociology (social structure), and social ecology (system interdependence) reinforces the urgency of its implementation in Indonesia to improve sustainable social functioning. The results confirm HBSE as a crucial foundation for social work practitioners in analyzing human resilience and vulnerability to the environment.*

Keywords: *Human Behavior in the Social Environment (HBSE), Person-in-Environment (PIE), Bronfenbrenner's Ecological Theory, Indonesian Social Work*

Pendahuluan

Human Behavior in the Social Environment (HBSE) merupakan paradigma teoritis multidimensi dalam praktik pekerjaan sosial yang mengkaji interaksi kompleks antara elemen biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu dengan struktur lingkungan berlapis-lapisnya, sebagaimana diwujudkan dalam model person-in-environment (PIE). Paradigma ini menggarisbawahi pendekatan holistik yang terintegrasi dengan ekosistemnya, meliputi tingkatan mikro (dimensi intrapersonal seperti genetika, kesehatan fisik, proses kognitif, emosi, kepribadian, resiliensi mental, serta nilai-nilai spiritual), mezzo (jaringan keluarga, komunitas, teman, tetangga, dan layanan medis/sosial langsung), ekso (institusi tidak langsung seperti kebijakan tempat kerja orang tua atau media massa), serta

makro (norma budaya, ideologi politik, struktur ekonomi, dan kebijakan nasional/global), sebagaimana dirumuskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan biopsikososial-spiritual modern. Ruang lingkup HBSE melampaui pendekatan reduksionis berbasis satu disiplin ilmu melalui sintesis perspektif interdisipliner yang memperkuat asesmen, diagnosis, serta intervensi kontekstual, sehingga memungkinkan analisis menyeluruh terhadap resiliensi atau kerentanan manusia terhadap lingkungan.

Pemahaman HBSE merupakan fondasi utama dalam pekerjaan sosial dan ilmu sosial lainnya karena menjelaskan perilaku manusia sebagai hasil proses dinamis yang melibatkan faktor internal dan eksternal secara bersamaan, bukan sekadar aspek individu semata. Dalam praktik pekerjaan sosial, HBSE menjadi dasar asesmen klien yang tidak hanya melihat masalah permukaan, tetapi juga mengidentifikasi faktor latar belakang seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, hingga budaya, sejalan dengan konsep keberfungsian sosial di mana individu berfungsi optimal apabila mampu memenuhi kebutuhan hidup dan menjalankan peran sosialnya. HBSE juga memandu intervensi holistik dan efektif, misalnya menangani kasus perundungan di sekolah tidak hanya dengan konseling korban, tetapi juga intervensi pada lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya untuk menciptakan hubungan sosial yang sehat dan seimbang. Di Indonesia, HBSE krusial untuk mengatasi permasalahan multidimensional seperti stunting (akibat gizi buruk, pendidikan orang tua, akses kesehatan), kesehatan mental berbasis komunitas (dipengaruhi stigma dan dukungan sosial), serta disparitas sosial yang memerlukan pendekatan lintas sektor.

HBSE memiliki hubungan erat dan saling melengkapi dengan ilmu psikologi, sosiologi, dan ekologi sosial. Psikologi menyediakan pondasi untuk memahami proses internal individu seperti pikiran, emosi, motivasi, kepribadian, dan proses belajar (melalui teori psikoanalitik, behavioristik, humanistik), sehingga membantu pekerja sosial menganalisis respons individu terhadap lingkungan secara holistik, bukan hanya perilaku lahiriah.

Sosiologi mempelajari struktur sosial, lembaga (keluarga, pendidikan, agama, negara), proses sosialisasi, stratifikasi, serta konflik, sehingga HBSE mengintegrasikan norma, peran, status, kekuasaan, kemiskinan, diskriminasi, dan ketimpangan untuk menangani masalah klien dari sisi sistem sosial yang membingkainya. Ekologi sosial atau perspektif ekosistem memandang manusia sebagai bagian dari sistem lingkungan fisik, sosial, dan budaya, menekankan konsep "interface" dan "interdependensi" untuk menilai ketidakseimbangan antara individu dan sistem (keluarga hingga kebijakan makro), sehingga memungkinkan intervensi multidimensional dari level mikro hingga makro.

Dalam konteks Indonesia yang kaya keragaman budaya, etnis, dan struktur ekonomi yang kompleks, HBSE berperan strategis dalam menganalisis isu seperti kemiskinan (bukan hanya pendapatan rendah, tapi akses pendidikan/kesehatan), disabilitas (dipengaruhi stigma dan dukungan keluarga), serta ketimpangan sosial sebagai hasil interaksi faktor individu dan sistem luas. Pendekatan ini mendukung rehabilitasi sosial, pengembangan kebijakan responsif yang mempertimbangkan aspek sosial-budaya, serta program kesejahteraan terintegrasi seperti pelayanan berbasis komunitas. Sebagai jembatan multidisipliner, HBSE memperkaya analisis fenomena sosial, meningkatkan kualitas penelitian ilmu sosial, dan memastikan intervensi tidak parsial melainkan holistik dari praktik mikro (individu) hingga makro (kebijakan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis melalui studi pustaka data sekunder (jurnal, buku, dokumen akademik) dengan analisis isi dan triangulasi sumber, bertujuan mensintesis kerangka HBSE untuk memperkuat praktik pekerjaan sosial kontekstual, berkelanjutan, dan efektif di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Definisi Dan Ruang Lingkup HBSE (Human Behavior In The Social Environment)

Human Behavior and the Social Environment (HBSE) didefinisikan sebagai paradigma teoritis multidimensi dalam praktik pekerjaan sosial yang mengkaji interaksi kompleks antara elemen biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu dengan struktur lingkungan berlapis-lapisnya, sebagaimana diwujudkan dalam model person-in-environment (PIE). HBSE menggarisbawahi bahwa pemahaman perilaku manusia mensyaratkan pendekatan holistik yang terintegrasi dengan ekosistemnya, meliputi tingkatan mikro (dimensi intrapersonal), meso (relasi keluarga/komunitas), ekso (institusi tidak langsung), serta makro (norma budaya dan kebijakan), sebagaimana dirumuskan dalam teori ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan biopsikososial-spiritual modern.

Ruang lingkup HBSE melampaui pendekatan reduksionis berbasis satu disiplin ilmu melalui sintesis perspektif interdisipliner yang memperkuat asesmen, diagnosis, serta intervensi kontekstual dalam praktik pekerjaan sosial. Paradigma ini menjadi fondasi krusial bagi para praktisi dalam menganalisis cara lingkungan memengaruhi resiliensi atau kerentanan manusia, sehingga memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap permasalahan seperti stunting, kesehatan mental berbasis komunitas, dan disparitas sosial di Indonesia.

Mikro: mencakup dimensi intrapersonal individu, yaitu faktor biologis, psikologis, dan spiritual yang membentuk perilaku serta respons terhadap lingkungan sosial. Tingkatan ini berfokus pada karakteristik internal seperti genetika, kesehatan fisik, proses kognitif (pikiran, persepsi, keyakinan), emosi, kepribadian, resiliensi mental, serta nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar interaksi individu dengan sistem lingkungan yang lebih luas.

Mezzo: Mempertimbangkan jaringan dan layanan yang langsung mengelilingi individu, termasuk lingkungan rumah dan lingkungan sekitar, jaringan sosial (teman, tetangga, keluarga), serta layanan medis dan sosial yang tersedia.

Makro: Merujuk pada sistem lingkungan terluas yang mencakup nilai budaya, norma sosial, ideologi politik, struktur ekonomi, dan kebijakan nasional/global yang membentuk pola perilaku kolektif masyarakat.

Ekso: Merujuk pada sistem lingkungan tidak langsung yang tidak melibatkan individu secara personal, tetapi secara signifikan memengaruhi kehidupan sehari-hari melalui hubungan dengan sistem mezzo.

Pentingnya Memahami HBSE Dalam Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Sosial Lainnya

Pemahaman mengenai Human Behavior and Social Environment (HBSE) merupakan fondasi utama dalam kajian pekerjaan sosial maupun ilmu sosial secara umum, karena konsep ini menjelaskan bagaimana perilaku manusia terbentuk melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya. Dalam perspektif ilmu sosial, manusia tidak dapat dipahami hanya dari aspek individu semata, melainkan harus dilihat dalam konteks sosial yang lebih luas, seperti keluarga, kelompok, budaya, serta struktur sosial yang mempengaruhi kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari proses dinamis yang melibatkan berbagai faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Oleh karena itu, HBSE menjadi kerangka penting dalam memahami kompleksitas kehidupan manusia di masyarakat serta dalam pengembangan kesejahteraan sosial (Habibullah, 2017).

Dalam praktik pekerjaan sosial, pemahaman HBSE sangat penting karena menjadi dasar dalam melakukan asesmen terhadap klien. Seorang pekerja sosial tidak hanya melihat permasalahan yang tampak di permukaan, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, ekonomi, hingga budaya. Dengan menggunakan pendekatan HBSE, pekerja sosial dapat memahami bahwa masalah sosial yang dialami individu sering kali merupakan hasil dari ketidaksesuaian antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan konsep keberfungsian sosial yang menekankan bahwa individu dikatakan berfungsi dengan baik apabila mampu memenuhi kebutuhan hidupnya serta menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam masyarakat (Wibowo, Irfan, & Humaedi, 2022).

Selain itu, HBSE juga memiliki peran penting dalam membantu pekerja sosial merancang intervensi yang tepat dan efektif. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga mencakup perubahan lingkungan sosial yang mempengaruhi individu tersebut. Misalnya, dalam menangani kasus

perundungan di sekolah, pekerja sosial tidak hanya memberikan konseling kepada korban, tetapi juga melakukan intervensi pada lingkungan sekolah, keluarga, dan teman sebaya agar tercipta hubungan sosial yang lebih sehat dan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan HBSE memungkinkan pekerja sosial untuk bekerja secara holistik dan tidak parsial (Setiawan, 2018).

Dalam konteks ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi, HBSE membantu menjelaskan bagaimana norma, nilai, dan budaya mempengaruhi perilaku individu. Misalnya, dalam masyarakat tertentu, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan memahami HBSE, para ilmuwan sosial dapat menganalisis bagaimana struktur sosial dan budaya membentuk pola perilaku masyarakat serta bagaimana perubahan sosial dapat terjadi. Hal ini juga relevan dalam kajian pembangunan sosial, di mana perubahan perilaku masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan (Hadi, 2015).

Lebih jauh lagi, HBSE memiliki kontribusi besar dalam memahami berbagai permasalahan sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, disabilitas, dan ketimpangan sosial. Permasalahan tersebut tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sudut pandang, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan sistem sosial yang lebih luas. Dalam konteks rehabilitasi sosial, kondisi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh kondisi lingkungan sosial seperti stigma, akses layanan, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan HBSE sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap masalah sosial (Harjani & Fawzi, 2021).

HBSE juga berperan penting dalam pengembangan kebijakan sosial. Pemahaman terhadap perilaku manusia dalam konteks sosial membantu pemerintah dan lembaga sosial dalam merancang program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program kesejahteraan sosial akan lebih efektif apabila disusun berdasarkan kondisi nyata masyarakat dan mempertimbangkan aspek sosial budaya yang ada. Dengan demikian, HBSE tidak hanya penting dalam praktik mikro (individu), tetapi juga dalam praktik makro seperti perumusan kebijakan dan pembangunan sosial (Habibullah, 2020).

Selain itu, dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, HBSE juga menjadi jembatan antara berbagai disiplin ilmu sosial. Konsep ini mengintegrasikan teori-teori dari psikologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya untuk memahami perilaku manusia secara lebih utuh. Dengan pendekatan multidisipliner ini, HBSE membantu memperkaya analisis terhadap fenomena sosial serta meningkatkan kualitas penelitian dalam ilmu sosial. Hal ini menunjukkan bahwa HBSE tidak hanya relevan dalam pekerjaan sosial, tetapi juga menjadi dasar penting dalam pengembangan ilmu sosial secara keseluruhan (Taufiqurokhman, Trustisari, & Harisetyo, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa memahami HBSE sangat penting karena memberikan kerangka berpikir yang komprehensif dalam memahami perilaku manusia dan interaksinya dengan lingkungan sosial. Dalam pekerjaan sosial, HBSE membantu meningkatkan kualitas asesmen dan intervensi, sedangkan dalam ilmu sosial lainnya, HBSE memperkuat analisis terhadap fenomena sosial yang kompleks. Tanpa pemahaman HBSE, upaya dalam memahami manusia dan menyelesaikan permasalahan sosial akan menjadi kurang efektif karena tidak mempertimbangkan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya secara menyeluruh.

Hubungan HBSE Dengan Ilmu Psikologi, Sosiologi, dan Ekologi Sosial

Hubungan HBSE Dengan Ilmu Psikologi

HBSE sangat bergantung pada ilmu psikologi karena psikologi menjelaskan proses internal individu: pikiran, emosi, motivasi, kepribadian, dan proses belajar. Konsep-konsep psikologi (misalnya teori psikoanalitik, behavioristik, dan humanistik) membantu HBSE memahami bagaimana individu berespons terhadap lingkungan sosial dan mengapa mereka bersikap tertentu.

Dalam HBSE, aspek psikologis digunakan untuk menganalisis masalah klien secara holistik, bukan hanya melihat perilaku lahiriah, tetapi juga faktor kognitif, emosional, dan gangguan psikologis yang mungkin memperberat masalah sosial. Dengan demikian, psikologi menjadi pondasi penting bagi pekerja sosial dalam merumuskan intervensi yang sesuai dengan kondisi psikologis klien.

Hubungan HBSE dengan Ilmu Sosiologi.

Sosiologi mempelajari struktur sosial, lembaga (keluarga, pendidikan, agama, negara), serta proses sosial seperti sosialisasi, stratifikasi, dan konflik. Dalam HBSE, perspektif sosiologis membantu melihat bagaimana norma, peran, status, dan kekuasaan memengaruhi perilaku manusia di dalam masyarakat.

HBSE menggabungkan konsep sosiologi untuk memahami bahwa individu tidak hidup dalam ruang hampa, melainkan berinteraksi dalam jaringan hubungan sosial yang luas. Dengan melihat faktor-faktor struktural seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketimpangan sosial, HBSE memandu pekerja sosial untuk menangani masalah klien secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi individu tetapi juga dari sisi sistem sosial yang membingkainya.

Hubungan HBSE dengan Ekologi Sosial

Ekologi sosial memandang manusia sebagai bagian dari sistem ekosistem yang terdiri dari lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Dalam HBSE, pendekatan ekologi menekankan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipisahkan dari sistem-sistem yang mengelilinginya: mulai dari keluarga, kelompok, organisasi, hingga komunitas dan masyarakat secara luas.

Konsep “interface” dan “interdependensi” dalam perspektif ekologi digunakan HBSE untuk menilai titik-titik interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, sehingga masalah klien dapat dilihat sebagai ketidakseimbangan hubungan antara orang dengan sistem tempat ia hidup. Pendekatan ini memungkinkan pekerja sosial melakukan intervensi tidak hanya pada level individu, tetapi juga pada level kelompok, organisasi, dan kebijakan sosial (lingkungan makro).

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kerangka Human Behavior in the Social Environment (HBSE) dalam praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena HBSE merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan interaksi antara individu, lingkungan sosial, serta struktur budaya dan institusional. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, konsep, serta integrasi interdisipliner antara psikologi, sosiologi, dan ekologi sosial dalam praktik pekerjaan sosial.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan (library research), dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, buku teks, serta dokumen akademik yang relevan dengan HBSE dan praktik pekerjaan sosial. Peneliti menelusuri literatur yang membahas perilaku manusia dalam konteks sosial, interaksi individu dengan lingkungan, serta pengaruh struktur sosial terhadap pembentukan perilaku. Studi literatur ini menjadi penting karena HBSE sendiri berakar pada integrasi berbagai disiplin ilmu, sehingga membutuhkan sintesis teoritis yang kuat.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh norma sosial, budaya, serta interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan tertentu , yang menjadi dasar penting dalam memahami pendekatan HBSE dalam pekerjaan sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran sistematis terhadap artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis literatur berdasarkan tema utama, yaitu ruang lingkup HBSE, pendekatan interdisipliner, serta integrasi antara psikologi, sosiologi, dan ekologi sosial.

Dalam konteks ini, pendekatan psikologi digunakan untuk memahami aspek individu seperti motivasi, emosi, dan perilaku, sedangkan sosiologi digunakan untuk menganalisis struktur sosial, norma, dan relasi sosial yang mempengaruhi individu. Sementara itu, perspektif ekologi sosial menekankan hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya, termasuk faktor lingkungan fisik dan sosial yang membentuk perilaku manusia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku dan perkembangan individu, sehingga memperkuat pentingnya pendekatan ekologi dalam HBSE. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah dan menginterpretasikan isi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan.

Peneliti mengkategorikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan HBSE, kemudian menghubungkannya dengan praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Proses analisis ini juga melibatkan sintesis teoritis, yaitu menggabungkan berbagai perspektif disiplin ilmu untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai HBSE. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep HBSE, tetapi juga mengkaji relevansinya dalam praktik pekerjaan sosial

yang bersifat kontekstual dan interdisipliner di Indonesia. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi kritis terhadap literatur yang digunakan, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif terhadap kondisi praktik pekerjaan sosial di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Kerangka Konseptual HBSE Dalam Praktik Pekerjaan Sosial

Salah satu konsep utama dalam HBSE adalah person-in-environment (PIE), yaitu cara pandang yang menempatkan individu dalam konteks lingkungannya. Perspektif ini menekankan bahwa perilaku manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan tempat individu tersebut hidup. Dalam konteks pekerjaan sosial, PIE membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi bahwa permasalahan yang dialami individu sering kali bukan semata-mata disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh ketidaksesuaian antara individu dan lingkungannya. Perspektif ini juga menekankan pentingnya keseimbangan atau “goodness of fit” antara individu dan lingkungan agar individu dapat berfungsi secara optimal dalam kehidupan sosialnya . Selain itu, PIE menjadi dasar dalam melakukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga perubahan lingkungan sosial yang mempengaruhi individu tersebut. Dalam kerangka HBSE, perilaku manusia dipahami melalui berbagai tingkatan sistem yang saling berhubungan. Pada tingkat mikro, perhatian difokuskan pada individu dan interaksi langsungnya dengan lingkungan terdekat seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Tingkatan ini sangat penting karena merupakan ruang pertama bagi individu dalam membentuk identitas dan perilakunya. Pada tingkat mezzo, fokus diperluas pada kelompok atau organisasi, seperti komunitas, kelompok kerja, dan jaringan sosial yang lebih luas. Interaksi pada tingkat ini mempengaruhi pola hubungan sosial dan dukungan sosial yang diterima individu. Sementara itu, pada tingkat ekso, individu tidak secara langsung terlibat tetapi tetap dipengaruhi oleh sistem tersebut, seperti kebijakan tempat kerja orang tua, media massa, atau sistem pelayanan sosial. Pada tingkat makro, mencakup

struktur sosial yang lebih luas seperti budaya, ideologi, sistem ekonomi, dan kebijakan publik yang secara tidak langsung membentuk perilaku individu dan kelompok. Pembagian sistem ini sejalan dengan teori ekologi yang melihat bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai sistem yang saling terkait dan berlapis-lapis. Peran teori ekologi dalam memahami perilaku manusia menjadi sangat signifikan dalam kerangka HBSE.

Teori ini memandang bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan timbal balik yang dinamis, di mana individu mempengaruhi lingkungan dan sebaliknya lingkungan juga mempengaruhi individu. Interaksi ini terjadi secara terus-menerus dan membentuk pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Teori ekologi juga menekankan bahwa masalah sosial sering kali muncul akibat ketidakseimbangan atau ketidaksesuaian antara individu dan lingkungannya. Oleh karena itu, pekerja sosial perlu memahami berbagai sistem lingkungan yang mempengaruhi individu untuk dapat merancang intervensi yang efektif. Dalam perspektif ini, manusia dipandang sebagai bagian dari sistem yang lebih luas, sehingga perubahan pada satu sistem dapat berdampak pada sistem lainnya.

Sintesis Interdisipliner HBSE: Integrasi Psikologi, Sosiologi, dan Ekologi Sosial

Interdisipliner dalam HBSE berarti menggabungkan psikologi, sosiologi, dan ekologi sosial untuk memahami perilaku manusia secara lengkap.

Psikologi dalam HBSE berfokus pada pikiran, perasaan, dan tingkah laku individu sebagai dasar utama. Pendekatan ini membantu pekerja sosial memahami masalah pribadi seperti kecemasan anak akibat perceraian orang tua, dengan analisis emosi dan pola pikir guna mengatasi akar masalah dari dalam diri. Psikologi juga menjelaskan bagaimana tekanan dari luar memengaruhi perasaan dalam. Misalnya, anak cemas bisa bertambah parah karena pikiran negatif tentang dirinya sendiri. Hal Ini penting untuk terapi yang digabungkan melalui bantuan pribadi dengan situasi lingkungan sekitar.

Sosiologi dalam HBSE dilihat dari aturan masyarakat, norma budaya, dan perbedaan kelas yang mempengaruhi perilaku. Kecemasan anak tidak hanya dari keluarga, tapi juga stigma seperti "anak miskin gak usah sekolah" yang dapat membatasi peluang berkembang. Sosiologi menunjukkan masalah individu sering berasal dari struktur masyarakat yang tidak adil. Norma sosial dan diskriminasi yang membuat kemiskinan menjadi turun-temurun, jadi pekerja sosial perlu melakukan advokasi kebijakan dan pemberdayaan kelompok untuk mengubah kondisi sosial.

Ekologi sosial menekankan hubungan timbal balik orang dengan lingkungannya baik di rumah, tetangga, maupun sekolah. Rumah banjir atau jauh dari teman bisa memperburuk kecemasan anak, jadi perlu mengubah lingkungan bersamaan dengan bantuan pribadi. Pendekatan ini dilihat perilaku sebagai hasil interaksi di tingkat keluarga, komunitas, dan kebijakan pemerintah. HBSE menggunakan ekologi sosial untuk merencanakan jangka panjang yang sesuaikan lingkungan fisik dan sosial agar klien lebih sehat mental.

Urgensi dan Implementasi HBSE Dalam Praktik Pekerjaan Sosial di Indonesia

Pemahaman mengenai Human Behavior and the Social Environment (HBSE) memiliki posisi yang sangat strategis dalam praktik pekerjaan sosial di Indonesia karena menjadi landasan utama dalam memahami keterkaitan antara individu dan lingkungan sosialnya secara menyeluruh. Dalam konteks masyarakat yang kompleks dan beragam seperti Indonesia, berbagai permasalahan sosial tidak dapat dipahami hanya dari satu dimensi saja, melainkan harus dilihat sebagai hasil interaksi antara faktor individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan HBSE menjadi sangat penting karena mampu memberikan kerangka analisis yang holistik, integratif, dan kontekstual terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi masyarakat.

Dalam praktik pekerjaan sosial, HBSE berperan penting dalam proses asesmen klien. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi masalah yang tampak di permukaan, tetapi juga untuk menggali faktor-faktor mendasar yang melatarbelakangi munculnya masalah tersebut. Melalui pendekatan HBSE, pekerja sosial dapat memahami kondisi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu secara bersamaan. Misalnya, seorang anak yang mengalami kesulitan belajar tidak hanya dilihat dari aspek kemampuan kognitifnya, tetapi juga dari kondisi keluarga, lingkungan sekolah, tekanan sosial, serta kondisi emosional yang dialaminya. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan menjadi lebih komprehensif dan tidak parsial, sehingga dapat menghasilkan diagnosis sosial yang lebih akurat.

Selain dalam asesmen, HBSE juga memiliki peran yang sangat penting dalam perencanaan intervensi sosial. Intervensi dalam pekerjaan sosial tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga mencakup perubahan lingkungan sosial yang memengaruhi individu tersebut. Pendekatan HBSE memungkinkan pekerja sosial untuk merancang intervensi yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan promotif. Sebagai contoh, dalam menangani kasus perundungan (bullying) di sekolah, pekerja sosial tidak cukup hanya memberikan konseling kepada korban, tetapi juga perlu melakukan intervensi pada sistem sekolah, seperti membangun kebijakan anti-perundungan, meningkatkan kesadaran siswa, serta melibatkan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan suportif. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis HBSE bersifat multidimensional dan berorientasi pada perubahan sistem.

Lebih lanjut, penerapan HBSE dalam konteks Indonesia dapat dilihat dalam penanganan berbagai permasalahan sosial yang kompleks, seperti stunting, kesehatan mental berbasis komunitas, serta kemiskinan dan ketimpangan sosial. Dalam kasus stunting, misalnya, masalah ini tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga berkaitan dengan faktor pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, akses terhadap layanan kesehatan, serta budaya pengasuhan anak. Pendekatan HBSE membantu pekerja sosial untuk melihat stunting sebagai masalah multidimensional yang memerlukan intervensi lintas sektor, seperti kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial.

Dalam konteks kesehatan mental berbasis komunitas, HBSE juga memberikan kontribusi penting dalam memahami bahwa gangguan mental tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan sosial seperti stigma, diskriminasi, serta kurangnya dukungan sosial. Pendekatan ini mendorong pekerja sosial untuk mengembangkan intervensi berbasis komunitas yang tidak hanya berfokus pada pemulihan individu, tetapi juga pada perubahan lingkungan sosial agar lebih inklusif dan suportif. Hal ini sejalan dengan pendekatan rehabilitasi sosial yang menekankan pentingnya integrasi individu ke dalam masyarakat.

Permasalahan kemiskinan dan ketimpangan sosial juga dapat dianalisis melalui kerangka HBSE. Kemiskinan bukan hanya persoalan kurangnya pendapatan, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, pekerjaan, serta adanya struktur sosial yang tidak adil. Dengan menggunakan pendekatan HBSE, pekerja sosial dapat memahami bahwa kemiskinan merupakan hasil dari interaksi antara faktor individu dan sistem sosial yang lebih luas, sehingga intervensi yang dilakukan harus mencakup pemberdayaan individu sekaligus perubahan struktur sosial.

Selain pada level praktik mikro dan mezzo, HBSE juga memiliki peran penting dalam pengembangan kebijakan sosial. Pemahaman terhadap perilaku manusia dalam konteks sosial memungkinkan pemerintah dan lembaga sosial untuk merancang kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Kebijakan yang berbasis pada pendekatan HBSE akan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat, sehingga lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial. Sebagai contoh, program kesejahteraan sosial yang terintegrasi, seperti pelayanan berbasis komunitas, menunjukkan bahwa intervensi sosial tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan berbagai sistem yang saling berkaitan.

Lebih jauh lagi, HBSE juga memiliki kaitan yang erat dengan konsep keberfungsian sosial (social functioning), yang menjadi tujuan utama dalam praktik pekerjaan sosial. Individu dikatakan memiliki keberfungsian sosial yang baik apabila mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, menjalankan peran sosialnya, serta beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Dalam hal ini, HBSE membantu pekerja sosial untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mengganggu keberfungsian sosial individu, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan dapat diarahkan untuk meningkatkan kemampuan individu sekaligus memperbaiki kondisi lingkungan sosialnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa HBSE memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam praktik pekerjaan sosial di Indonesia karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam proses asesmen dan intervensi, tetapi juga dalam pengembangan kebijakan sosial serta peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial yang semakin kompleks, penerapan HBSE menjadi sangat penting agar intervensi yang dilakukan bersifat holistik, berkelanjutan, dan tepat sasaran.

Simpulan

Human Behavior in the Social Environment (HBSE) terbukti sebagai paradigma teoritis multidimensi yang esensial dalam praktik pekerjaan sosial Indonesia, mengintegrasikan interaksi biologis, psikologis, sosial, dan spiritual individu dengan lingkungan berlapis (mikro, mezzo, ekso, makro) melalui model Person-in-Environment (PIE) dan teori ekologi Bronfenbrenner. Pendekatan holistik ini melampaui reduksionisme dengan sintesis interdisipliner dari psikologi (proses internal), sosiologi (struktur sosial), dan ekologi sosial (interdependensi sistem), sehingga memperkuat asesmen, diagnosis, dan intervensi kontekstual yang efektif.

Penelitian kualitatif deskriptif-analitis melalui studi pustaka ini menegaskan urgensi HBSE dalam menangani isu kompleks seperti stunting, kesehatan mental komunitas, kemiskinan, dan disparitas sosial di Indonesia, di mana masalah bukan hanya individu tetapi hasil ketidakseimbangan dengan lingkungan. HBSE memungkinkan intervensi multidimensional—dari konseling pribadi hingga advokasi kebijakan—serta meningkatkan keberfungsian sosial melalui "goodness of fit" antara individu dan ekosistemnya.

Secara keseluruhan, HBSE menjadi fondasi krusial bagi pekerja sosial untuk menganalisis resiliensi manusia, merancang program kesejahteraan terintegrasi, dan mengembangkan kebijakan responsif terhadap keragaman budaya Indonesia. Penerapannya yang berkelanjutan akan menghasilkan praktik pekerjaan sosial yang holistik, preventif, dan promotif, berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

Ashman, K. K., & Zastrow, C. H. (2019). Ecological systems framework in human behavior and social environment: Integrating micro, meso, exo, and macro levels for social work practice. Journal of Social Work Education and Practice, 4(2), 45-67.

Germain, C. B. (1991). Human behavior in the social environment: An ecological view. Washington, DC: National Association of Social Workers Press.

Habibullah, H. (2017). Pemanfaatan potensi dan sumber kesejahteraan sosial. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 6(2), 210–220.

Habibullah, H. (2020). Peran pusat kesejahteraan sosial dalam pelayanan sosial terintegratif. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 9(3), 295–306.

Hadi, A. (2015). Pekerjaan sosial dalam pembangunan kesejahteraan sosial. Jurnal Masyarakat dan Budaya, 10(1), 177–184.

Harjani, H., & Fawzi, I. L. (2021). Rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas mental telantar di PSBL 1 DKI Jakarta. EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 10(1).

Kosasih, S. F., Choiri, M. F., Nafilah, H., & Fahrul, M. (2023). Implementasi lingkungan sosial terhadap pembentukan perilaku empati remaja. Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling, 9(1),

Lau DT, Scandrett KG, Jarzebowski M, Holman K, Emanuel L. Keselamatan terkait kesehatan: kerangka kerja untuk mengatasi hambatan penuaan di tempat tinggal. Gerontologist. 2007 Des; 47 (6):830-7.

Rahma, A. (2024). Human behavior in social context. Jurnal Impresi Indonesia (JII), 3(5),

Setiawan, H. H. (2018). Peran pekerja sosial di sekolah dalam menangani perundungan. Sosio Informa, 4(1).

Wibowo, H., Irfan, M., & Humaedi, S. (2022). Edukasi keberfungsian sosial masyarakat melalui platform digital. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 4(2), 179–188.

Zastrow, C. H., & Hessenauer, S. L. (2019). Understanding human behavior and the social environment (11th ed.). Boston, MA: Cengage Learning.